

FILOLOGI DAN SEJARAH



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2012 Tanggal 18 Mei 2012
Dipersembahkan oleh: Dr. Maharsi, M.Si Dosen Fakultas
Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

MODERATOR : Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, M.A.,M.A.

**Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2012**

FILOLOGI DAN SEJARAH

Oleh: Maharsi

Pendahuluan

Istilah Filologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan, pranata, dan sejarah suatu bangsa yang terdapat dalam naskah-naskah lama (Sudjiman, 1995; 9, lihat juga Baried, 1983; 1). Dalam arti yang sempit filologi mempunyai arti ilmu yang mempelajari teks-teks lama dalam bentuk salinan berupa naskah yang sampai kepada kita untuk mengetahui maksud penyusunan teks itu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994; 227). Dengan demikian kerja filologi lebih ditekankan pada upaya meneliti naskah lama dan penyebarannya. Sementara itu kerja historiografi adalah merekonstruksi beberapa sumber naskah termasuk karya sastra sejarah dan mengkritik serta membandingkannya dengan sumber-sumber lain.

Pengkajian hubungan antara filologi dan sejarah di Nusantara telah dilakukan oleh para ahli sejak lebih dari satu abad yang lalu. Beberapa ahli yang pernah mengadakan kajian antara filologi dan sejarah Nusantara adalah Sir Thomas Stamford Raffles, J. Hageman, P.J. Veth, Pegeaud, Robson, Ras, Worsley, Rassers, Josselin de Jong, J.L.A. Brandes, Husein Djajadiningrat, HJ De Geaaf, NJ Krom dan Riklefs. Dari sekian banyak ahli yang mengkaji hubungan antara filologi dan sejarah Nusantara, ada dua orang sarjana yang mempunyai sumbangan besar dalam kajian kedua ilmu tersebut yaitu Husein Djajadiningrat dan J.L.A. Brandes. Kedua ahli tersebut banyak meletakkan landasan bagi pengakajian naskah-naskah lama Nusantara dalam penelitian sejarah.

J.L.A. Brandes dan Pemikirannya

Brandes adalah seorang ahli bahasa dan sastra Nusantara berkebangsaan Belanda yang dilahirkan di kota Rotterdam pada tanggal 13 Januari 1857. Orang tuanya adalah seorang pendeta Kristen yang mengharapkan anaknya menjadi seorang pendeta juga. Setelah menyelesaikan sekolah lanjutan atas (Gymnasium) di negeri Belanda, pada usia 17 tahun Brandes dimasukkan ke sekolah agama di Amstherdamsche Athenacum. Di samping belajar agama, diam-diam Brandes juga mempelajari bahasa-bahasa di dunia. Ia sangat tertarik dengan bahasa Ibrani, Sanskerta, dan Assiria. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 1876, Brandes meninggalkan sekolah agamanya dan lebih tertarik pada pelajaran bahasa.

Pada tahun 1877 Pemerintah Belanda mengeluarkan pengumuman bagi mahasiswa Belanda yang berminat untuk menempuh ujian doctoral dalam bidang bahasa dan sastra Nusantara, kesempatan ini dimanfaatkan oleh Brandes dengan sebaik-baiknya. Brandes berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "*Bijdrage tot de vergelijkende klanklear der wetersche Afdeeling van de Maleisch-Polinesische taalfamilie*" (Sumbangan Terhadap Perbandingan Bunyi bahasa Antara Bahasa-Bahasa

barat dengan Keluarga Bahasa Melayu-Polinesia) pada tanggal 3 Juni 1884. Setelah menyelesaikan belajarnya, Brandes diberi tugas mempelajari bahasa Jawa Kuno, Sejarah, dan bahasa-bahasa daerah di Nusantara.

Pada tanggal 17 Oktober atau tepat tiga bulan setelah menyelesaikan disertasinya, Brandes berangkat ke Batavia. Selama di Nusantara Brandes banyak sekali mengadakan penelitian-penelitian tentang bahasa, sastra dan sejarah. Sebagai seorang intelektual, Brandes mempunyai tenaga kerja yang luar biasa. Karya-karyanya diterbitkan dalam majalah *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap* (TBG) yaitu majalah seni dan ilmu pengetahuan yang diterbitkan oleh Pemerintah Belanda. Dalam majalah tersebut, Brandes juga terlibat aktif mengelolanya.

Karya Brandes yang meneliti hubungan filologi dan sejarah adalah karangannya yang berjudul *“Iets over een ouderen Dipanegara in verband met een prototype van de voorspellingen van Djajabaya”* (Sesuatu tentang seorang Dipanegara lama, dalam hubungannya dengan suatu prototipe ramalan Djajabaya). Tulisan Brandes ini mengkaji tentang makna dan fungsi serta harapan mesianis dalam budaya Jawa. Brandes juga membahas karya sastra sejarah Jawa, yang disebut babad. Menurut Brandes, babad tidak bernilai sejarah dan kurang mendapatkan tempat dalam sejarah Jawa. Babad mengandung unsur-unsur sejarah (genealogi) nabi-nabi, pemerintahan dewa-dewa dan raja-raja dari Kitab Mahabharata di Jawa serta mitologi atau legende Melayu-Polinesia. Apabila akan mengkaji babad sebagai sumber sejarah, pertama-tama harus diadakan kajian filologi. Jalan terbaik selanjutnya adalah mengeluarkan unsur-unsur yang tidak bernilai sejarah. Namun apabila unsur-unsur tersebut dikeluarkan semua, maka sebenarnya tidak ada lagi yang tinggal di dalamnya.

Brandes dalam mengkaji babad menggunakan kacamata sejarah modern, yaitu sejarah yang harus berdasarkan fakta (Ekadjati: 1978; 7). Peristiwa yang diceritakannya harus benar-benar terjadi atau dapat dibuktikan pernah terjadi. (Teggart: 1962; 12). Dalam kajiannya tentang struktur babad, Brandes berpendapat bahwa babad merupakan bunga rampai yang tersusun dari cerita-cerita yang berbeda-beda. Bahan cerita yang berbeda-beda itu disusun suatu cerita, sehingga seperti kain yang tambal sulam. Sebagai contoh, Brandes menguraikan tentang berdirinya kerajaan Majapahit. Pada satu sumber diceritakan bahwa pendiri kerajaan Majapahit berasal dari kerajaan Padjajaran, sedangkan sumber yang lain menyebutkan bahwa pendiri kerajaan Majapahit berasal dari raja-raja Tumapel. Dengan demikain terdapat dua sumber tradisi cerita, yaitu tradisi barat (Sunda) dan tradisi timur. Analisis yang digunakan Brandes tersebut didasarkan pada ilmu pengetahuan yang baru saja diterimanya di bangku universitas tentang sejarah. Brandes belum banyak tahu tentang jalan pikiran dan kebudayaan Nusantara pada waktu itu.

Pendapat Brandes tentang babad mengalami perubahan sesudah dia mulai belajar tentang jalan pikiran dan kebudayaan Jawa selama delapan tahun. Ketika mengkaji Kitab Pararaton, Brandes mula-

mula membayangkan bahwa semua karya sejarah Jawa hancur akibat peperangan terus menerus antara kekuatan Hindhu dan Islam. Selama masa peperangan itu semua kegiatan penulisan sastra dan sejarah berhenti. Setelah berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, kegiatan kebudayaan yang bercorak Hindhu berhenti. Kemudian timbul tradisi lisan mengenai sejarah masyarakat Jawa. Selanjutnya muncul tradisi tulisan yang mengabadikan tradisi lisan dan unsur-unsur yang datang dari luar. Akhirnya tradisi tulisan dan tradisi lisan berkembang secara bersama-sama dan saling pengaruh-mempengaruhi. Dari segi isinya terjadi penambahan dan pengurangan yang disesuaikan dengan situasi dan pribadi penceritanya. Akhirnya terbit *Babad Tanah Jawi*, menurut Brandes *Babad Tanah Jawi* adalah babad yang disahkan pada abad 17, dan sejak itu semua babad yang lebih tua tidak ditemukan lagi. Berdasarkan analisisnya itu Brandes berpendapat bahwa mengkaji babad tidak bisa hanya dilihat dari sudut sejarah semata-mata. Babad juga harus dilihat dari sudut sastra atau budaya secara umum. Dalam mengkaji babad harus dipahami dan dipertimbangkan masalah sastra dan kebudayaan Jawa secara keseluruhan.

Husein Djajadiningrat dan Pemikirannya

Husein Djajadiningrat adalah sarjana pribumi pertama yang berhasil menyelesaikan gelar doctor dengan gemilang di Universitas Leiden. Husein lahir di Kramat Watu Banten, 8 Desember 1886. Ayahnya adalah Raden Bagus Jayawitana seorang Bupati Serang. Ibunya bernama Ratu Salikhah, seorang keturunan dari Sultan Banten. Pada tahun 1899 Raden Bagus Jayawitana meninggal dunia, maka Husein kemudian diasuh oleh Snouck Hurgronje salah seorang sahabat ayahnya. Melihat kepandaian dan kerajinan Husein, Snouck mendorongnya untuk melanjutkan studi ke sekolah lanjutan atas untuk orang Eropa dan bangsawan di Batavia. Pada tahun 1904, Husein berangkat untuk melanjutkan studinya ke negeri Belanda. Pada tahun 1905 Husein menjadi mahasiswa Jurusan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Leiden. Pada tahun 1913, Husein berhasil mempertahankan disertasinya dengan judul "*Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*" (Tinjauan Kritis atas Sadjarah Banten) dengan predikat "cum laude". Bertindak sebagai promotornya adalah Prof.Dr. C. Snouck Hurgronje, yang tidak lain adalah pengasuhnya sendiri.

Dalam disertasinya Husein menyatakan bahwa Sadjarah Banten mempunyai kedudukan yang hampir sama dengan *Babad Tanah Jawi* dalam masyarakat Jawa. Pendekatan yang dipakai Husein dalam mengkaji Sadjarah Banten tidak banyak berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh Brandes. Husein mengikuti pendapat Brandes yang menyatakan bahwa babad terdiri dari bagian-bagian yang sangat heterogen, bahannya berasal dari tradisi lisan dan tradisi tulisan yang saling berinteraksi serta mempengaruhi.

Dalam penelitiannya tentang Sadjarah Banten, Husein mengadakan perbandingan antara isi Sadjarah Banten dengan Sadjarah Banten Rante-rante (versi lain Sadjarah Banten). Berdasarkan

perbandingan tersebut, diketahui bahwa hampir semua cerita dalam Sadjarah Banten terdapat dalam Sadjarah Rante-rante. Beberapa cerita yang ada dapat dilacak pada kronik-kronik yang ada di Jawa Tengah dan Cirebon. Sadjarah Banten juga mengandung cerita yang berasal dari Indonesia asli (mitologi Indonesia), cerita yang berprototipe India, dan cerita yang bernafaskan Islam. Dalam penulisan naskah tersebut, menurut Husein pertama-tama disusun angka tahun yang difantaskan. Pada angka-angka tahun tersebut kemudian ditempatkan kerajaan-kerajaan beserta nama-nama rajanya. Kemudian baru dimasukkan cerita-cerita yang diambil dari tradisi lisan dan tradisi tulisan yang sudah ada. Akhirnya terbentuklah karya sastra sejarah, baik dalam Kitab Babad Tanah Jawi maupun dalam Sadjarah Banten.

Pada tulisannya yang lain berjudul *Local traditions and the Study of Indonesian History* (1965), Husein menyatakan sama pentingnya pengolahan sastra sejarah dari sudut filologi dan sudut sejarah. Karya sastra sejarah semacam babad, tidak bisa dibuang begitu saja sebagai sesuatu yang tidak bernilai sejarah. Dalam karyanya tersebut, Husein menggali hubungan antara sejarah dan filologi, atau peran filologi dalam pengkajian sejarah. Hal ini karena naskah-naskah lama mengandung informasi yang penting mengenai hasil budaya manusia pada masa lalu.

Ada beberapa pemikiran Husein tentang hubungan antara kajian naskah dan sejarah.

1. Karya sastra sejarah, menurut Husein berfungsi membantu mengungkap sejarah itu sendiri. Sebagai contoh Nisan Malik al-Saleh hanya berupa prasasti kuburan, nisan ini tidak bisa mengungkapkan keterangan mengenai identitas Malik al-Saleh. Sebagai pelengkap bukti sejarah tersebut perlu diungkap atau dicari dalam naskah-naskah lama melalui kajian filologi terhadap naskah Hikayat raja-raja Melayu. Hal ini berarti bahwa informasi lebih jauh tentang tokoh Malik al-Saleh dapat dicari melalui tradisi lokal seperti naskah. Dengan demikian untuk keperluan rekonstruksi sejarah, naskah lama diperlukan untuk melengkapi fakta sejarah.
2. Adanya unsur simbolisme dalam memahami sejarah Nusantara. Dalam naskah-naskah Nusantara, seringkali terdapat simbol-simbol tertentu untuk menunjukkan peristiwa sejarah. Sebagai contoh adanya kronogram atau *condrasengkala* runtuhnya Kerajaan Majapahit yaitu *sirna ilang kertaning bumi*. Tulisan yang terdapat dalam *Babad Tanah Jawi* yang berarti tahun 1400 Shaka (1478 M) ini oleh para ahli kebudayaan Jawa sering dipandang secara simbolis mengenai runtuhnya kerajaan Majapahit (Husein: 1965; 74-76).
3. Naskah karya sastra sejarah yang ditulis mendekati peristiwa yang terjadi berarti semakin dapat dipercaya. Husein memberikan contoh *Babad Dipanegara*. Menurut Husein, babad ini sudah dianggap sebagai sumber sejarah karena ditulis oleh Dipanegara sendiri, sehingga isinya sangat akurat.
4. Dalam menggunakan naskah karya sastra sejarah sebagai sumber sejarah dapat dilakukan

dengan membandingkan atau membuktikan dengan sumber-sumber lain yang sejamin.

Kesimpulan

Ilmu filologi penting untuk mendekati dan memahami esensi dari karya sastra sejarah. Melalui kajian filologi maka karya sastra sejarah tidak dibiarkan begitu saja sebagai sesuatu yang tidak bernilai sejarah. Studi yang dilakukan oleh Brandes dan Husein Djajadiningrat mengenai filologi dan sejarah memberikan semacam landasan dalam mengkaji lebih lanjut tentang kedua disiplin ilmu tersebut.

Munculnya historiografi modern yang cenderung menolak karya sastra sejarah sebagai sumber sejarah karena di dalamnya ada mitos dan unsur rekaan, merupakan suatu tantangan yang sering kali muncul. Namun ini bukan berarti karya sastra sejarah ditolak mentah-mentah sebagai sumber sejarah. Kajian-kajian filologi atas karya sastra sejarah akan memberikan pengertian dan kerangka teori yang lebih mendalam, dan akhirnya akan ditemukan metode untuk memahami naskah karya sastra sejarah sebagai data-data yang menyimpan sumber sejarah. Melalui naskah-naskah tersebut akan diketahui informasi konsep-konsep kebudayaan masa lalu seperti konsep kekuasaan, politik, moralitas, agama, dan sebagainya.